

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan pada daerah dengan iklim tropis dan subtropis di dunia (Akbar, *et al.*, 2021). Menurut CDC (2016) dalam (Tomia *et al.*, 2020) berdasarkan jumlah kasus yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO), kasus DBD mengalami peningkatan jumlah kasus dari 2,2 juta kasus pada tahun 2010 menjadi 3,2 juta kasus pada tahun 2015. WHO memperkirakan terdapat sekitar 50-100 juta kasus DBD di setiap tahunnya, terutama di wilayah Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Pada tahun 2016 WHO melaporkan adanya 15,2 juta kasus DBD di wilayah Asia Pasifik.

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa angka kasus DBD di Indonesia selalu bervariasi. Pada tahun 2012 angka kasus DBD sebesar 37,3 per 100.000 penduduk. Kemudian di tahun 2013 naik menjadi 42,9 per 100.000 penduduk. Trend kasus terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2016 yaitu sebesar 76,85 per 100.000 penduduk. Di tahun 2019 kasus menurun menjadi 51,5 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020 kasus DBD mencapai 108.303 kasus kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 73.518 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Provinsi Jawa Barat menempati urutan keenam angka kasus DBD tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 dengan 47,8 per 100.000 penduduk (Dinkes Jabar, 2021).

Angka kesakitan DBD pada tahun 2021 tertinggi berada di Kota Bandung dengan 145,3 kasus per 100.000 penduduk. Sedangkan berdasarkan kabupaten, angka tertinggi berada di Kabupaten Sumedang dengan 112,7 kasus per 100.000 penduduk (Dinkes Jabar, 2021). Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang tahun 2022 angka kasus DBD pada tahun 2022 di Kabupaten Sumedang sebanyak 2.187 kasus (IR= 182,50/100.000 penduduk).

Puskesmas Cimalaka merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kabupaten Sumedang. Dalam lima tahun terakhir kasus DBD di Puskesmas Cimalaka selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka adalah sebanyak 35,48 kasus per 100.000 penduduk. Kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi 58,14 kasus per 100.000 penduduk. Di tahun 2020 kasus DBD menurun menjadi 61,35 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021 kasus DBD kembali meningkat menjadi sebanyak 113,42 kasus per 100.000 penduduk. Kemudian di tahun 2022 kasus DBD naik menjadi 182,50 kasus per 100.000 penduduk.

Kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka pada tahun 2022 paling banyak menyerang penderita dengan umur 15-44 tahun, yaitu sebesar 40,62%. Kemudian kasus paling sedikit menyerang kelompok umur <1 tahun yaitu sebesar 0,78%. Sedangkan menurut jenis kelamin, kejadian DBD antara laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu masing-masing sebesar 49,21% dan 50,79%.

Menurut teori Trias Epidemiologi yang dikemukakan oleh John Gordon dan La Richt (1950) proses terjadinya penyakit tidak terlepas dari adanya interaksi antara tiga faktor utama, yaitu faktor pejamu (*host*), faktor penyebab (*agent*), dan faktor lingkungan (*environment*) (Sumampouw, 2019). Penyakit DBD diakibatkan oleh agen berupa virus *dengue* yang berasal dari keluarga *flaviviridae* dan ditularkan oleh vektor nyamuk *Aedes aegypti* (Akbar *et al.*, 2021). Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki siklus hidup yang terdiri atas empat fase yaitu stadium telur, larva, pupa, dan nyamuk dewasa. Nyamuk *Aedes aegypti* biasa meletakkan telur-telurnya di atas air. Telur tersebut dapat bertahan dalam waktu lebih dari satu tahun dalam keadaan kering. Bila air cukup tersedia, maka telur-telur tersebut dapat menetas menjadi jentik dalam 2-3 hari sesudah diletakkan (Dwiyanti *et al.*, 2023).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* merupakan indikator adanya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Kepadatan nyamuk *Aedes aegypti* erat kaitannya dengan kejadian DBD. Keberadaan jentik di suatu wilayah dapat diketahui melalui indikator Angka Bebas Jentik (ABJ) (Pratamawati *et al.*, 2019). ABJ merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan peluang terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di suatu daerah melalui survei jentik (Kastari, 2022).

Pada tahun 2017 ABJ di Indonesia masih belum mencapai target nasional sebesar 95%, bahkan menurun dari tahun 2016 sebesar 67,6% menjadi 46,% di tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2017c). Kecamatan Cimalaka pada tahun 2022 memiliki angka ABJ sebesar 78,6% dengan Desa yang

memiliki ABJ terendah adalah Desa Cibeureum Kulon yaitu sebesar 61,1% (Puskesmas Cimalaka, 2022).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* dipengaruhi oleh faktor pejamu dan lingkungan. Faktor pejamu yang berkaitan erat dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* menurut Girsang *et al.* (2020), Kinansi (2020), dan Amirus (2021) adalah praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) berupa menguras kontainer, menutup kontainer, memanfaatkan kembali barang bekas, memelihara ikan pemakan jentik, dan penggunaan abate. Menurut Supriyanto (2019), Rau (2021), Firmansyah *et al* (2019), Tomia (2022), Arfan (2019), Sufiani (2021), Akhiriyanti (2019), dan Izhar (2022) faktor lingkungan yang turut berpengaruh adalah bahan kontainer, warna kontainer, jenis kontainer, letak kontainer, keberadaan penutup kontainer, suhu udara, kelembapan, keberadaan tanaman hias, dan jumlah penghuni.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2023 di Desa Cibeureum Kulon dengan jumlah sampel 18 responden. Studi ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 55,56% responden yang tidak menguras bak mandi kurang dari satu minggu sekali, terutama pada jenis bak mandi. Pengurasan bak mandi dilakukan jika air dirasa sudah kotor dikarenakan ukuran bak mandi yang besar sehingga sulit untuk dikuras. Sebanyak 61,11% responden tidak memiliki kebiasaan menutup kontainer pada jenis ember. Hal ini menjadi peluang tempat nyamuk meletakkan telur-telurnya. Terdapat 83,33% responden yang tidak

memanfaatkan kembali barang bekas seperti botol bekas dan ember bekas. Hal ini dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Sebanyak 88,89% responden tidak memelihara ikan pemakan jentik dan 100% responden tidak menaburkan abate pada kontainer. Responden tidak menggunakan abate dikarenakan Puskesmas Cimalaka sudah beberapa bulan ini tidak membagikan abate kepada masyarakat.

Selain faktor pejamu, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab keberadaan jentik *Aedes aegypti* di masyarakat. Dari 18 responden terdapat 55,56% kontainer positif jentik. Terdapat 88,89% responden menggunakan kontainer jenis TPA dengan mayoritas menggunakan bak mandi dan ember. Sebanyak 55,56% kontainer dengan bahan yang terbuat dari bahan semen. Terdapat 94,44% responden membiarkan kontainer tidak memiliki tutup. Sebanyak 33,33% kontainer memiliki warna gelap.

Variabel letak kontainer, suhu udara, kelembapan udara, keberadaan tanaman hias dan pekarangan serta jumlah penghuni merupakan variabel yang tidak diteliti karena dari studi pendahuluan variabel tersebut tidak menjadi permasalahan di masyarakat. Dari hasil studi pendahuluan tercatat sebanyak 100% kontainer berada di dalam rumah. Suhu udara di rumah responden 100% berada pada kondisi baik untuk perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (20-30°C) dengan rata-rata sebesar 28°C. Kelembapan udara di rumah responden 100% tidak baik untuk perkembangan jentik (<60% atau >80%) dengan rata-rata 48,94%. Sebanyak 77,78% responden tidak memiliki tanaman

hias dan pekarangan serta sebanyak 66,67% rumah termasuk kategori kecil (jumlah anggota <4 orang).

Penelitian yang dilakukan oleh Kinansi (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian lain menyebutkan bahwa praktik PSN memiliki hubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* (Rau, 2021).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui “Apakah Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan menguras bak mandi dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.

- b. Untuk menganalisis hubungan menutup ember dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- c. Untuk menganalisis hubungan memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- d. Untuk menganalisis hubungan jenis kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- e. Untuk menganalisis hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- f. Untuk menganalisis hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.
- g. Untuk menganalisis hubungan keberadaan penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Lingkup Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dengan peminatan epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai penerapan ilmu selama duduk dibangku perkuliahan serta dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang epidemiologi khususnya mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya pemecahan masalah kesehatan masyarakat, khususnya di program pencegahan dan pengendalian penyakit menular mengenai penyakit DBD.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah referensi yang sudah ada.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.